

## Peningkatan Sikap Percaya Diri Peserta Didik Melalui Model Pembelajaran *Problem Based Learning* untuk Kelas X E SMA Tarakanita Citra Raya

Almatia Nuri Kristanti<sup>1\*</sup>, Maria Margaretha Dwilinda<sup>2</sup>, Anselmus Yata Mones<sup>3</sup>

<sup>1</sup> SMA Tarakanita Citra Raya, Indonesia

<sup>2</sup> SMA N 1 Sedayu, Indonesia

<sup>3</sup> STPKat Santo Fransiskus Asisi, Indonesia

Email : [almatia010187@gmail.com](mailto:almatia010187@gmail.com)\*

**Abstract,** *This classroom action research aims to determine the improvement in students' attitudes in terms of self-confidence through the Problem-Based Learning for Grade X students at SMA Tarakanita Citra Raya. This research, which employs a qualitative research method, processes the learning activities to develop students' attitudes through group discussions, information analysis, and discussion results in class presentations. The increase in students' self-confidence becomes a form of independent character development, aligning with the goals of the Pancasila student profile and as a key part of character development according to the Tarakanita Cc5+ Curriculum. Ultimately, using this model can bring about a change in students' mindset regarding their valuable abilities, enabling them to manage their emotions in responding to opinions and feedback from other group members. This increase in self-confidence will greatly assist in realizing the material of Catholic Religious Education, namely being critical of the influence of Mass Media and Social Media. High self-confidence in students leads them to be able to see the positive and negative aspects of social media in their daily lives*

**Keywords:** *Self-confidence; Problem Based Learning; Tarakanita Cc5+ Curriculum*

**Abstrak,** Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan sikap peserta didik dalam aspek kepercayaan diri melalui model pembelajaran Problem Based Learning pada siswa kelas X di SMA Tarakanita Citra Raya. Penelitian yang mengambil metode penelitian kualitatif ini mengolah proses pembelajaran untuk mengembangkan sikap peserta didik melalui diskusi kelompok, analisa informasi dan penyampaian hasil diskusi dalam presentasi kelas. Peningkatan kepercayaan diri siswa menjadi sebuah bentuk pengembangan karakter kemandirian yang sesuai dengan tujuan profil pelajar pancasila dan sebagai bagian utama dalam pengembangan karakter sesuai Kurikulum Tarakanita Cc5+. Pada akhirnya penggunaan model ini mampu memberikan perubahan pola pikir siswa akan kemampuan dirinya yang berharga hingga mampu mengolah emosi dirinya dalam merespon pendapat maupun masukan dari anggota kelompok lainnya. Peningkatan kepercayaan diri ini akan sangat membantu dalam mewujudkan materi Pendidikan Agama Katolik yakni Bersikap Kritis terhadap pengaruh Media Massa dan Media Sosial. Kepercayaan diri yang tinggi dalam diri peserta didik menghantarkan mereka untuk mampu melihat segi positif dan negatif media sosial dalam kehidupan hariannya.

**Kata-kata kunci:** Kepercayaan diri; Problem Based Learning; Kurikulum Tarakanita Cc5+

### 1. PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai sebuah proses pembentukan pribadi manusia menuju kepenuhan hidupnya menjadi suatu proses yang berkelanjutan dan dipahami menjadi tugas dan tanggung jawab bagi seluruh manusia. Dalam tujuan pendidikan Indonesia seperti yang tercantum dalam UU no 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Indonesia menyatakan bahwa Pendidikan yang dilaksanakan harus mengembangkan kemampuan peserta didik, mampu membentuk watak dan peradaban bangsa, mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia serta mengembangkan potensi peserta didik. Tujuan pendidikan Indonesia ini selaras dengan spiritualitas yang dihidupi oleh para Suster Cinta Kasih Santo Carolus Borromeus. Salah satu

kompetensi yang menjadi bagian dari perwujudan tujuan pendidikan yang terangkum dalam Kurikulum Cc5+ ini adalah kemandirian belajar. Salah satu profil lulusan yang harus dibangun dalam proses pembelajaran adalah kepercayaan diri siswa. Kepercayaan diri menjadi salah satu modal yang dapat dimiliki dan dikembangkan peserta didik dalam mengembangkan keterampilan lainnya seperti bernalar kritis, mandiri, gotong royong, dll.

Dalam asesmen awal dan wawancara dengan wali kelas, muncullah sebuah keprihatinan saat ini ketika peserta didik lebih aktif dalam komunikasi digital dibandingkan dengan membangun relasi di luar jaringan teknologi. Peserta didik yang saat ini memasuki fase baru di jenjang SMA memiliki kecenderungan ragu dalam mengungkapkan pendapat dan lebih memilih untuk pasif. Sikap ini menurunkan kemampuan peserta didik dalam mengolah pembelajaran dan akan bermuara pada ketergantungan peserta didik terhadap materi sebatas informasi dari guru. Melalui proses pembelajaran awal, mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik kelas X menekankan pada elemen pribadi peserta didik. Elemen ini mengolah diri peserta didik secara menyeluruh. Menurut data awal, penyampaian materi dalam pembelajaran sudah diterima oleh 88% peserta didik dengan baik melalui diskusi dan pencarian informasi secara terbuka. Apabila dilihat dari keaktifan peserta didik dan keberanian dalam mengungkapkan pendapat masih menjadi sebuah keprihatinan karena sebagian besar peserta didik memiliki keraguan dalam mengungkapkan pendapat dengan berbagai alasan pribadi.

Dalam proses pembelajaran, penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) menjadi salah satu model yang dapat digunakan untuk mengaktifkan partisipasi peserta didik. Memahami sebuah materi dapat diolah dari permasalahan yang muncul. Pembelajaran dengan model PBL ini menekankan pada prinsip penggunaan permasalahan yang otentik dan mampu memotivasi peserta didik untuk melakukan observasi / investigasi sebagai titik awal dalam menemukan pengetahuan baru. Model pembelajaran ini memiliki 5 tahapan, yakni (1) berorientasi pada permasalahan yang diajukan, (2) memberikan motivasi dan mengkondisikan peserta didik, (3) Penyelidikan individu maupun kelompok, (4) Pengolahan, analisa dan penyajian hasil karya, (5) Mengevaluasi proses pemecahan masalah. Melalui kelima tahapan tersebut, memungkinkan peserta didik meningkatkan kepercayaan dirinya.

Melalui penelitian tindakan kelas yang mengambil topik **”Meningkatkan Kepercayaan Diri melalui Model *Problem Based Learning* di kelas X E SMA Tarakanita Citra Raya”** akan diteliti lebih lanjut bagaimana model pembelajaran *problem based learning* mampu meningkatkan kepercayaan diri peserta didik. Proses ini akan menampilkan upaya peningkatan kepercayaan diri peserta didik melalui beberapa aspek seperti Evaluasi diri secara obyektif, Penghargaan terhadap Diri Sendiri, Positive Thinking, dan Self Affirmation. Hasil akhir

penelitian ini menjadi suatu masukan dan gambaran bagi peserta didik yang baru saja memasuki jenjang pendidikan menengah atas, mampu mengolah karakter peserta didik hingga mampu mandiri dalam belajar. Melalui penelitian ini, peserta didik disiapkan untuk menjadi pribadi yang memiliki kepercayaan diri sebagai dasar dalam mengolah kemampuan dan mengembangkan karakter lainnya. Oleh karena itu, melalui model pembelajaran PBL ini, tingkat kepercayaan diri peserta didik terhadap kemampuan dirinya meningkat dan diharapkan adanya suatu peran besar mereka untuk pendidikan Indonesia.

## **2. KAJIAN TEORI**

### **Kepercayaan diri Peserta didik**

Kepercayaan diri merupakan salah satu perilaku positif yang dapat mengingatkan seseorang akan kemampuan dirinya. Menurut Lauster (Setiawan, 2023:31) menyatakan bahwa di dalam kehidupan manusia, kepercayaan diri menjadi sebuah aspek penting. Keyakinan dalam diri akan membuat pribadi seseorang tidak mudah terpengaruh dan membentuk pribadi yang toleran dan memiliki tanggungjawab. Menurut Safika dan Trihastuti (Novita, 2021:95) berpendapat bahwa kepercayaan diri adalah suatu kemampuan diri dalam menentukan tindakan untuk mencapai suatu tujuan, sehingga mampu bertanggungjawab atas keputusan yang ditentukan. Peserta didik yang memiliki tingkat kepercayaan yang baik dalam dirinya akan mampu meningkatkan kemandirian belajar mereka. Hal ini juga mampu menunjukkan penghargaan mereka terhadap usaha dan upaya dirinya dalam mencari dan mengolah informasi, membentuk suatu afirmasi positif dalam dirinya dan mampu membentuk pola pemikiran yang positif sehingga peserta didik mampu menyampaikan pendapat dan gagasan pribadinya.

Kepercayaan diri merupakan suatu sifat yang dimiliki oleh seseorang untuk menunjukkan kemampuan dalam dirinya. Dengan keyakinan yang kuat, seseorang dapat mengembangkan dirinya secara maksimal. Kepercayaan diri yang dimiliki oleh seseorang ini merupakan suatu sistem kekuatan dalam diri manusia dalam mengolah masukan dan informasi yang didapatkan. Masukan yang positif dan mengembangkan seseorang, mampu meningkatkan kepercayaan dirinya. Namun pandangan yang negatif dari orang lain terhadap seseorang mampu mengubah sistem kepercayaan diri. Perubahan kepercayaan diri ini menjadi sangat fluktuatif apabila kita melihat dari sudut pandang seorang peserta didik.

Menurut pandangan Karo Sekali (2011:36) pernah menyatakan bahwa kepercayaan diri merupakan salah satu aspek yang penting dalam kehidupan manusia. Orang yang percaya diri adalah mereka yang memiliki keyakinan atas diri mereka sendiri serta memiliki pengharapan

yang realistis. Hal ini menunjukkan bahwa kepercayaan diri seseorang juga mampu mempengaruhi relasi antar personal. Dalam jurnalnya, Monica Agita br Tarigan (2018:647) menyatakan bahwa peserta didik yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi akan berusaha menunjukkan kemampuan dalam dirinya. Dalam hal ini, dia mengenali kekurangan dan kelebihan yang dimilikinya. Kepercayaan diri ini membantu peserta didik untuk memperoleh pengetahuan dalam proses belajarnya. Sifat percaya diri seseorang juga mampu mengatasi ketakutan dalam komunikasi dengan guru maupun pihak-pihak lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa melalui kepercayaan diri yang tinggi, setiap peserta didik mampu meningkatkan efektifitas belajarnya. Pendapat ini didukung oleh Steinberg (Vivit. 2021) yang menyatakan bahwa kepercayaan diri yang meningkat mampu mempengaruhi kemandirian belajar peserta didik. Kepercayaan diri ini mampu meningkatkan inisiatif, meningkatkan kreatifitas dan optimisme peserta didik yang mempengaruhi komunikasinya dengan orang lain (siswa dan guru).

Dalam Kurikulum Cc5+ Tarakanita yang mengedepankan pembentukan pribadi peserta didik yang memiliki nilai-nilai Ketarakanitaan. Salah satu kompetensi yang diunggulkan mengacu pada keterampilan abad 21. Kompetensi ini memiliki empat standar pembelajaran yakni pembelajaran berbasis teknologi, Experiential Learning, Pembelajaran berbasis riset, dan pembiasaan penggunaan bahasa asing. Sedangkan keterampilan yang diunggulkan untuk membentuk nilai-nilai ketarakanitaan salah satunya adalah sifat Kepercayaan Diri. Percaya diri dibangun dalam dimensi evaluasi diri secara objektif dengan menemukan hal-hal baik, serta memberikan kontribusi. Dimensi kedua adalah penghargaan terhadap diri sendiri yang menjunjung tinggi kejujuran dan adanya sikap bersyukur. Dimensi ketiga adalah *positive thinking* dimana peserta didik diharapkan mampu mengendalikan emosi melalui perilaku dan semangat yang akhirnya mampu menginspirasi orang lain di sekitarnya. Dimensi terakhir dari kepercayaan diri ini adalah *Self Affirmation* dimana peserta didik akan mampu menyampaikan pendapatnya baik dalam kelompok maupun dalam kelas (Kurikulum Cc5+, 2019:Yayasan Tarakanita)

### **Problem Based Learning dalam Pendidikan Agama Katolik**

Problem Based Learning (PBL) merupakan suatu model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Peserta didik mengolah dan menganalisa permasalahan yang ditemukan melalui suatu topik pembelajaran. Dalam Pendidikan Agama Katolik, penggunaan model pembelajaran ini dapat membantu siswa untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai iman Kristiani melalui proses pembelajaran yang aktif dan reflektif. Permasalahan yang muncul ini ditemukan melalui observasi, analisa, diskusi dan kolaborasi. Model pembelajaran

ini apabila digunakan dalam mata pelajaran pendidikan agama katolik dapat menggunakan observasi dan analisa dari permasalahan dalam lingkup hidup sehari-hari dan menggunakan Kitab Suci maupun Dokumen-dokumen Gereja untuk mengintegrasikan nilai-nilai Kerajaan Allah yang ditemukan.

Menurut Nur'aini Afifah (2024), PBL merupakan suatu paradigma belajar yang dikembangkan berdasarkan respon terhadap masalah-masalah kontekstual yang muncul dalam proses pembelajaran. Dalam kurikulum Cc5+ (Tarakanita, 2018) yang menjadi ciri dari PBL ini adalah fokus yang digunakan berdasarkan pada pemecahan permasalahan nyata, penyelidikan riil yang dilaksanakan oleh peserta didik, adanya produk yang menjelaskan solusi dari permasalahan tersebut, menguatkan pada kolaborasi tim, guru bertindak sebagai fasilitator pembelajaran serta materi yang diangkat dapat terdiri atas lintas mata pelajaran.

Langkah – langkah yang digunakan dalam model pembelajaran ini adalah 1) mengidentifikasi masalah yang harus dianalisa, 2) mengumpulkan informasi yang relevan, 3) peserta didik berdiskusi untuk menemukan solusi, 4) presentasi solusi dan pemberian umpan balik, 5) refleksi hasil proses belajar. Melalui kelima langkah ini, keaktifan peserta didik sudah dimunculkan sejak awal proses kegiatan dan dikuatkan dalam diskusi, sehingga peserta didik mampu menampilkan hasil presentasinya dengan baik, ataupun mampu memberikan umpan balik yang tepat.

Setiap peserta didik yang berdiskusi dan menyampaikan hasil presentasinya akan memiliki berbagai macam pola pandang mengenai suatu permasalahan. Melalui model pembelajaran ini keterlibatan peserta didik ditantang hingga sampai pada tahap mau untuk bekerjasama, menghargai dan menghormati perspektif orang lain, hingga keterlibatannya menunjukkan nilai-nilai imannya sesuai dengan situasi yang realistis.

Guru sebagai pendamping penerapan model PBL ini juga harus mampu memahami dan mengelola dinamika kelompoknya, sehingga kegiatan pembelajaran menggunakan model PBL ini dapat dilaksanakan lebih efisien, nyaman dan menarik. Peran pendidik tidak lagi menjadi subjek utama pembelajaran, namun menjadi pendamping dan fasilitator dalam mengelola dinamika kelompok. Keterampilan pendidik dalam hal komunikasi dan manajemen kelas harus bisa menjadi jembatan dalam setiap peserta didik turut berpartisipasi aktif dalam kelompok.

Melalui PBL, mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik semakin memunculkan masalah, problematika, dan dinamika yang muncul di tengah umat sehingga peserta didik sebagai bagian dari Gereja mampu menemukan solusi bagi permasalahan tersebut. Melalui konsep belajar analitis dan kritis, peserta didik terbatu untuk mengembangkan keterampilan

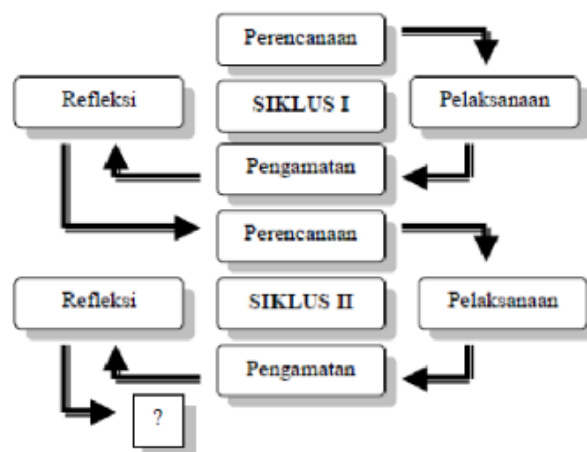
berpikir kritis serta menginternalisasi seluruh nilai dalam pewartaan Yesus Kristus secara nyata di tengah umat lainnya.

### 3. METODE

Jenis Penelitian Tindakan Kelas ini merupakan penelitian guru yang dilaksanakan dalam forum kelas tertentu. Penggunaan penelitian ini untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran terutama dalam peningkatan kepercayaan diri siswa dalam kegiatan penyampaian ide dan gagasan diri. Penelitian ini dilaksanakan karena pada realita permasalahan menunjukkan kurangnya kemampuan peserta didik untuk memiliki inisiatif menyampaikan ide dan pendapatnya. Penelitian ini dilaksanakan selama 4 minggu di bulan September 2024. Pada minggu pertama, pertemuan akan berfokus pada pengambilan sampel awal peserta didik sehingga akan didapat gambaran permasalahan. Sedangkan di minggu II dan III dilaksanakan siklus I dan II penelitian tindakan kelas di Kelas X E SMA Tarakanita Citra Raya

Penelitian yang dilaksanakan ini menggunakan tahapan siklus Kemmis Taggart (2000). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersumber pada kemampuan peserta didik dalam menyampaikan pendapat maupun mengungkapkan dirinya pada materi Bersikap Kritis terhadap Pengaruh Media Massa dan Media Sosial. Pengolahan data ini dilaksanakan secara terbuka yang diambil dari hasil angket penilaian diri siswa dipadukan dengan hasil observasi guru

Responden penelitian ini terdiri atas 34 peserta didik kelas X E SMA Tarakanita Citra Raya yang akan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Sebagai instrumen asesmen penelitian ini menggunakan dua jenis penilaian baik dari peserta didik maupun dari guru. Guru akan menilai tingkat kepercayaan diri melalui lembar observasi, sedangkan peserta didik akan mengisi angket penilaian diri setelah melampaui siklus I maupun siklus II.



#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas dengan judul "Upaya Meningkatkan sikap percaya diri peserta didik melalui model pembelajaran Problem Based Learning" bertujuan untuk meningkatkan sikap kepercayaan diri siswa dalam menyampaikan pendapat dan idenya. Penelitian ini diterapkan pada situasi kelas X E di SMA Tarakanita Citra Raya. Penelitian yang dilaksanakan dalam 2 siklus ini membutuhkan waktu 3 x pertemuan sejak dimulainya pengumpulan asesmen awal.

Proses penelitian ini membutuhkan waktu selama 4 minggu dalam mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti. Siklus awal sebagai pengambilan sampel dilaksanakan pada akhir materi sebelumnya dan dikomunikasikan dengan wali kelas serta guru yang terlibat pembelajaran di X E. Siklus I dilaksanakan pada minggu 2 dan siklus kedua dilaksanakan pada pertemuan minggu ke 3. Pada Siklus I pembahasan menggunakan sistem "penyampaian pendapat berdasarkan informasi dan data pengaruh Media Massa dan Media Sosial" sedangkan pada siklus II, pembahasan difokuskan pada "Penyampaian ide dan pendapat mengenai perwujudan sikap kritis dan bertanggung jawab terhadap pengaruh media massa dan media sosial"

Hasil penelitian yang menggunakan model Problem Based Learning ini diperoleh dari penelitian tindakan kelas di kelas X E SMA Tarakanita Citra Raya. Pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan menggunakan 1 siklus persiapan dan 2 siklus pelaksanaan. Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* ini dapat meningkatkan kepercayaan diri dalam diri peserta didik untuk mengungkapkan ide, gagasan dan pendapat baik dalam kelompok maupun dalam forum kelas. Berikut ini adalah hasil penilaian tingkat kepercayaan diri peserta didik pada materi "bersikap kritis terhadap pengaruh media massa dan media sosial"

**Tabel 1 Problem Based Learning Siklus 1**

No	Nama	Sebelum Siklus	Siklus I
1	Responden 1	78.62	84.53
2	Responden 2	73.40	76.02
3	Responden 3	73.00	77.47
4	Responden 4	73.98	75.31
5	Responden 5	66.56	72.99
6	Responden 6	74.95	75.43
7	Responden 7	59.66	68.99

8	Responden 8	69.79	72.99
9	Responden 9	74.42	75.97
10	Responden 10	71.28	75.32
11	Responden 11	76.54	78.43
12	Responden 12	76.38	80.76
13	Responden 13	72.16	73.13
14	Responden 14	66.05	67.63
15	Responden 15	72.13	79.08
16	Responden 16	66.30	69.78
17	Responden 17	76.61	77.15
18	Responden 18	65.30	77.75
19	Responden 19	62.06	64.17
20	Responden 20	66.03	67.79
21	Responden 21	72.39	78.86
22	Responden 22	73.62	74.64
23	Responden 23	83.04	85.78
24	Responden 24	68.72	75.53
25	Responden 25	67.30	71.13
26	Responden 26	74.40	75.47
27	Responden 27	75.63	78.90
28	Responden 28	75.30	81.07
29	Responden 29	69.90	74.74
30	Responden 30	71.60	72.68
31	Responden 31	52.93	67.56
32	Responden 32	60.44	64.50
33	Responden 33	68.28	73.34
34	Responden 34	66.01	67.75
	<b>Nilai Rata - Rata</b>	<b>70.44</b>	<b>74.49</b>

Berdasarkan data yang didapat terlihat bahwa nilai rerata tingkat kepercayaan diri terjadi peningkatan walaupun tidak terlalu signifikan. Sebelum siklus penggunaan model pembelajaran masih konvensional menggunakan model ceramah dan diskusi. Melalui model pembelajaran ini, hanya mencapai data sebesar 70.44. Dalam proses pengumpulan data awal



ini dapat dilihat bahwa masih kurang dari 25% peserta didik mau menyampaikan ide dan pendapatnya secara bebas. Penilaian ini dapat dilihat dari prosentase peserta didik yang mampu menunjukkan kepercayaan diri dalam menyampaikan pendapat dan idenya sebanyak 7 dari 34 peserta didik atau sebesar 20,59%.

Hasil tes awal ini menjadi pembuka permasalahan yang ditemukan berkaitan dengan kemampuan dan kemauan peserta didik dalam membentuk sikap percaya diri. Model pembelajaran yang digunakan adalah *Problem Based Learning*. Melalui model ini, peserta didik akan mampu mengolah informasi dan data baik dalam kelompok kecil maupun dalam penyampaian di forum kelas. Dalam perancangannya, penggunaan model ini mengaktifkan pola pemikiran peserta didik dalam menyusun pertanyaan berkaitan dengan materi. Dalam hal ini ketika peserta didik mengolah pertanyaan berarti mereka memahami materi dan informasi yang didapatkan. Dalam langkah diskusi kelompok, setiap peserta didik dibentuk dalam kelompok dengan jumlah anggota yang terbatas sehingga hasil diskusi kelompok didasarkan pada hasil pendapat seluruh anggota kelompok.

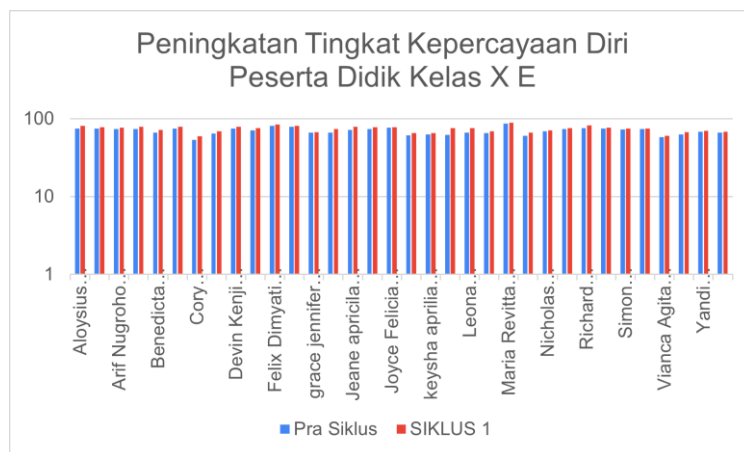
Hasil dari pelaksanaan siklus I ini mampu meningkatkan rerata tingkat kepercayaan diri peserta didik. Apabila dilihat dari prosentase rerata peningkatan ini meningkat dari poin 70.44 menjadi 74.49 sehingga kenaikan rerata ini sebesar 5,76 %

Perhitungan prosentase kenaikan rerata poin :

$$74.49 - 70.44 = 4.05 \text{ poin}$$

$$(4.05/70.44) \times 100\% = 5,76\%$$

**Diagram 1 Peningkatan Tingkat Kepercayaan Diri**



Namun apabila dilihat secara jumlah peserta didik yang mampu mengemukakan pendapat dan idenya terjadi peningkatan yang cukup signifikan. Dari keterlibatan 7 peserta didik meningkat menjadi 19 peserta didik yang mampu menyampaikan ide dan pendapatnya walau masih harus dengan pendampingan dari guru. Hal ini menunjukkan kenaikan prosentase

kepercayaan diri peserta didik. Pada pra siklus hanya 20.59% peserta didik yang mampu melampaui rerata poin kepercayaan diri diatas 75 poin. Pada siklus 1, sejumlah 19 peserta didik mampu menyampaikan ide dan pendapatnya dalam penyampaian hasil informasi atau 55.88% dari keseluruhan peserta didik di kelas X E.

**Tabel 2 Kriteria**

Kriteria	Pra Siklus	Siklus I	Peningkatan Pra Siklus - Siklus I
Evaluasi diri secara obyektif	73.41	76.59	4.33
Penghargaan terhadap diri sendiri	71.96	78.43	8.99
Positive Thinking	67.99	69.97	2.91
Self Affirmation	68.38	72.98	6.72
Rerata	70.44	74.49	5.76

Begitu pula apabila dilihat dari setiap aspek dalam rubrik angket peserta didik terjadi pula peningkatan. Hasil peningkatan siklus I ini menunjukkan bahwa dari 35 peserta didik, melalui model pembelajaran problem based learning siklus I menekankan pada upaya peserta didik dalam mencari informasi dan mengolah informasi tersebut secara terbuka dalam suatu diskusi, hal ini ditunjukkan dengan peningkatan yang signifikan pada aspek penghargaan terhadap diri sendiri. Sedangkan pada aspek positive thinking merupakan aspek dengan peningkatan paling rendah. Hal ini menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran ini, ada banyak sekali kemampuan, keunikan dan keberagaman pendapat yang mereka miliki masih kurang disadari sebagai suatu bentuk kekuatan diri mereka. Hal ini menjadi sebuah evaluasi yang menjadi masukan dan perbaikan di siklus selanjutnya.

Evaluasi dalam Siklus I menunjukkan bahwa masih ada beberapa peserta didik yang masih membutuhkan pendampingan maupun berupaya untuk mewujudkan kepercayaan dirinya dalam penyampaian pendapat serta ide yang muncul. Setelah evaluasi dapat disimpulkan bahwa pemahaman siswa yang berbeda-beda terhadap informasi dan materi yang diolah membutuhkan pengolahan secara analitis. Oleh karena itu dalam siklus II, peserta didik diajak untuk melihat dan merealisasikan pengaruh media massa dan media sosial dilihat dari interaksi mereka di sekolah dengan teman-teman sekelas melalui kegiatan diskusi kelompok. Dari kegiatan diskusi kelompok ini memunculkan peningkatan dalam upaya peserta didik mengolah kepercayaan dirinya dengan materi yang mereka pahami karena berkaitan dengan kehidupan harian.

Hasil dari pengolahan angket peserta didik dan hasil observasi guru hasil dari kegiatan pembelajaran dengan model pembelajaran Problem Based Learning Siklus II dapat ditunjukkan melalui tabel di bawah ini

**Tabel 3 Problem Based Learning Siklus II**

No	Nama	Siklus I	Siklus II
1	Responden 1	84.53	88.66
2	Responden 2	76.02	77.09
3	Responden 3	77.47	78.15
4	Responden 4	75.31	77.30
5	Responden 5	72.99	81.98
6	Responden 6	75.43	84.27
7	Responden 7	68.99	71.55
8	Responden 8	72.99	74.31
9	Responden 9	75.97	78.64
10	Responden 10	75.32	76.32
11	Responden 11	78.43	82.97
12	Responden 12	80.76	82.18
13	Responden 13	73.13	79.21
14	Responden 14	67.63	78.36
15	Responden 15	79.08	79.22
16	Responden 16	69.78	80.89
17	Responden 17	77.15	83.37
18	Responden 18	77.75	86.98
19	Responden 19	64.17	75.20
20	Responden 20	67.79	71.50
21	Responden 21	78.86	78.94
22	Responden 22	74.64	85.58
23	Responden 23	85.78	88.77
24	Responden 24	75.53	84.69
25	Responden 25	71.13	89.36
26	Responden 26	75.47	78.05
27	Responden 27	78.90	83.38
28	Responden 28	81.07	82.51
29	Responden 29	74.74	78.86
30	Responden 30	72.68	75.41

31	Responden 31	67.56	72.22
32	Responden 32	64.50	67.56
33	Responden 33	73.34	73.42
34	Responden 34	67.75	70.15
	<b>Nilai Rata - Rata</b>	<b>74.49</b>	<b>79.33</b>

Kenaikan nilai kepercayaan diri ini didukung dengan hasil refleksi peserta didik setelah 2 kali melaksanakan proses pembelajaran dengan model *Problem Based Learning*. Peningkatan ini dilihat dari rerata peningkatan nilai kepercayaan diri kelas serta jumlah keaktifan peserta didik dalam menyampaikan ide dan hasil gagasannya. Hasil perhitungan presentase kenaikan ini meningkat dari 74.49 poin menjadi 79.33 poin atau meningkat sebesar 6,49 %. Sedangkan dilihat dari jumlah keaktifan peserta didik meningkat dari 19 peserta didik menjadi 26 dari 35 peserta didik di kelas X E atau sekitar 78,76% siswa telah mampu meningkatkan kepercayaan dirinya

Perhitungan prosentase kenaikan rerata poin :

$$79.33 - 74.49 = 4.84 \text{ poin}$$

$$(4.84/74.49) \times 100\% = 6.49 \%$$

**Diagram 1 Peningkatan Tingkat Kepercayaan Diri**



Namun apabila dilihat secara jumlah peserta didik yang mampu mengemukakan pendapat dan idenya terjadi peningkatan yang cukup signifikan. Dari keterlibatan 19 peserta didik meningkat menjadi 26 peserta didik yang mampu menyampaikan ide dan pendapatnya Peningkatan ini menunjukkan bahwa melalui kepercayaan diri yang meningkat, peserta didik mampu mengolah pembelajaran dengan baik dan menyenangkan yang membentuk suatu pola

kemandirian dalam belajar. Pada siklus 1, muncul 19 peserta didik yang mampu melampaui rerata poin kepercayaan diri diatas 75 poin dengan prosentasi 55,8 %. Peningkatan sebesar 30% ini sudah melampaui lebih dari separuh kelas yang terlibat aktif untuk menyampaikan ide gagasannya dalam kelompok.

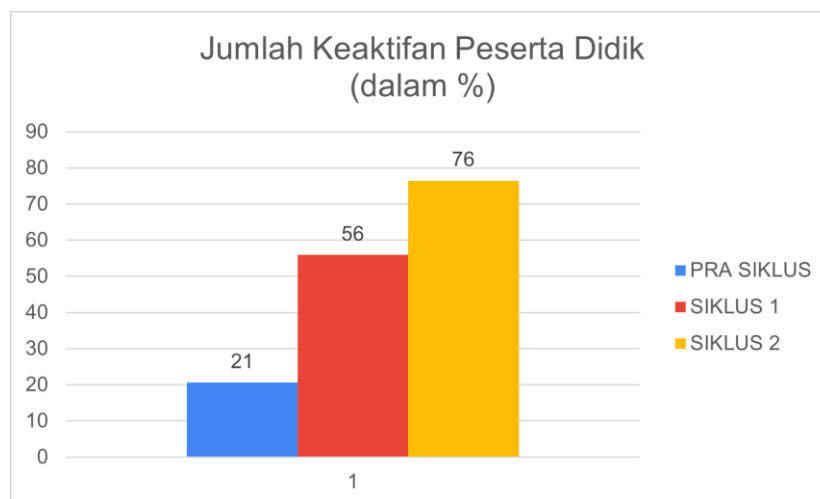
**Tabel 4 Kriteria**

Kriteria	Siklus I	Siklus 2	Peningkatan Siklus I - Siklus II
Evaluasi diri secara obyektif	76.59	80.44	5.02
Penghargaan terhadap diri sendiri	78.43	85.51	9.03
Positive Thinking	69.97	73.52	5.07
Self Affirmation	72.98	77.84	6.67
Rerata	74.49	79.33	6.49

Begitu pula apabila dilihat dari setiap aspek dalam rubrik angket peserta didik terjadi pula peningkatan. Hasil peningkatan siklus I ini menunjukkan bahwa dari 35 peserta didik, setelah mendapatkan evaluasi dari model pembelajaran *problem based learning* siklus I, model pembelajaran ini diolah kembali dengan berfokus pada penyampaian informasi yang didukung dengan hasil pengamatan dalam pola kehidupan sehari-hari terhadap pengaruh media massa dan media sosial. Peserta didik merupakan generasi yang sangat erat penggunaan media sosial sehari-hari. Pengolahan proses pembelajaran di siklus II ternyata tidak hanya meningkatkan aspek tertentu, namun peningkatan ini dapat dilihat secara menyeluruh.

Berikut ini disampaikan pula grafik peningkatan kepercayaan diri peserta didik dalam menyampaikan ide dan gagasannya melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* di kelas X E SMA Tarakanita Citra Raya.

**Diagram 3 Jumlah Keaktifan Peserta Didik**



Penelitian tindakan kelas ini meliputi 4 aspek yang menjadi fokus penelitian yakni evaluasi diri secara obyektif, penghargaan terhadap diri sendiri, positive thinking, dan self

affirmation. Dalam setiap aspek terdapat rubriknya tersendiri. Hasil dari pengolahan data per aspek penelitian ini adalah Dari data di atas dapat dilihat bahwa :

1. Aspek Evaluasi Diri Secara Obyektif : melalui model PBL ini, peserta didik semakin tertarik untuk melihat suatu informasi dari berbagai sudut pandang hingga akhirnya memberikan kontribusinya dalam kegiatan kelompok
2. Aspek Penghargaan terhadap diri sendiri : Keterbukaan serta kejujuran peserta didik terhadap situasi dan kondisi dirinya menjadi suatu pemicu dalam keberhasilan yang mereka capai. Dalam situasi keterbukaan, kerjasama kelompok akan lebih menyenangkan dan adanya dukungan antar teman. Dengan adanya afirmasi dari pihak lain membentuk sikap pantang menyerah dalam diri peserta didik untuk menganalisa informasi dan mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.
3. Aspek Positive Thinking : dalam pembentukan pemikiran baik dalam diri peserta didik, mereka mampu mengolah kerjasama kelompok dengan baik dan mendukung adanya penyampaian ide dan gagasan antar anggota kelompok. Semangat yang bertumbuh dalam kelompok mendukung setiap anggota kelompok untuk percaya bahwa ide dan gagasannya menjadi suatu keberagaman hasil pemikiran kelompok.
4. Aspek *Self Affirmation* : Dalam diri peserta didik dibentuk suatu pandangan bahwa setiap manusia memiliki keunikannya masing-masing dan perbedaan pandangan merupakan suatu kewajiban selama sesuai dengan topik materi yang dibahas dalam kelompok. Keyakinan terhadap diri menjadi pendorong utama peserta didik dalam menyampaikan pendapat dalam kelompok maupun menyampaikan hasil diskusi di forum kelas

## 5. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian ini dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* secara efektif mampu meningkatkan kepercayaan diri peserta didik melalui pengolahan informasi dan diskusi kelompok kecil. Selain itu terjadi peningkatan dalam rerata hasil terhadap aspek peningkatan kepercayaan diri peserta didik di kelas X E SMA Tarakanita Citra Raya. Peningkatan ini muncul dari 2 siklus yang terlaksana. Peningkatan pertama sebesar 5,94 % dan peningkatan di siklus selanjutnya adalah 6,26%. Selain peningkatan dalam aspek kepercayaan diri, dapat dilihat secara jelas mengenai keaktifan siswa dalam inisiatifnya menyampaikan ide dan pendapat dalam kelompok kecil maupun penyampaian hasil diskusi melalui presentasi dalam kelas.

Kedepannya penelitian ini dapat menjadi suatu bahan acuan maupun referensi terhadap pengembangan peserta didik di aspek lainnya karena kepercayaan diri menjadi dasar maupun pondasi pengembangan karakter Cc5+ peserta didik di SMA Tarakanita Citra Raya. Penggunaan model pembelajaran ini juga nantinya dapat dimodifikasi sedemikian rupa sehingga semakin membentuk suatu proses pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa dan memenuhi ketercapaian tujuan pembelajaran yang diharapkan.

## REFERENSI

- Agita br Tarigan, Monica. (2018). Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan. *Meningkatkan Kepercayaan Diri dengan Pendidikan Karakter melalui Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)*. Vol. 2. 646-648
- Arikunto, S. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Divisi Pendidikan Yayasan Tarakanita. (2018). *Kurikulum Cc5+ Tarakanita*. Yayasan Tarakanita
- Erikson Simbolon, dkk. (2024). Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi. *Penggunaan Model Pembelajaran Problem Based Learning dalam peningkatan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti Kelas IX SMP Budi Murni 2 Medan Analisis Website Sistem Informasi AkaJ00demik (SIMAK)*. Vol 24 (1). 429-436.
- Karo Sekali, Endalina. (2011). Pedagogik. Jurnal Ilmu Kependidikan. *Koordinasi Perguruan tinggi Swasta Wilayah I Naggroe Aceh Darussalam Sumatera Utara*. 6(1). 34-41
- Kemmis, S., & Mc Taggart, R. (2000). *Participatory Action Research*. In N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.), *Handbook of Qualitative Research* (2nd ed., pp. 567-605). Sage Publications.
- Lina Novita, Sumiarsih (2021). Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda). *Pengaruh Konsep Diri terhadap Kepercayaan Diri Siswa*. Vol 4(2). 92-96
- Nur'aini Afifah, Fauziyah dkk. (2024). Edukatif:Jurnal Ilmu Pendidikan. *Penerapan Problem Based Learning untuk meningkatkan Kepercayaan Diri dan Hasil Belajar Peserta Didik*. Vol 6. 6035 – 6047.
- Setiawan, Roni Bagus, dkk. (2023). Jurnal Yudhistira : Publikasi Riset Ilmu Pendidikan dan Bahasa. *Korelasi Antara Kepercayaan Diri dengan Aktualisasi Diri Siswa SMK YATPI Godong*. Vol 1 (4). 28-44
- Simbolon, E., Ginting, J. A. B., & Tibo, P. (2024). Penggunaan Model Pembelajaran Problem Based Learning dalam Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti Kelas IX SMP Budi Murni 2 Medan. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 24(1), 429-436.

Vivit Kartika, Rini Sugiarti. (2021). *Philanthropy Journal of Psychology. (Pengasuhan Orangtua dan Kepercayaan Diri terhadap Kemandirian Belajar Siswa SMA dengan Kecerdasan Emosional sebagai Variabel Intervening. Vol 5 (2). 377 – 390.*